

Jurnal Nasional Muh Erwin Hardianto

by Turnitin Official

Submission date: 21-Aug-2026 05:08AM (UTC+0300)

Submission ID: 3015395893

File name: Jurnal_Nasional_Muh_Erwin_Hardianto.docx (76.48K)

Word count: 4435

Character count: 32290

PERAN KOMODITAS TEMBAKAU RAJANG VIRGINIA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PENGEPUK LOKAL DI DESA MASBAGIK KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Muh Erwin Hardianto¹, Siti Atika Rahmi², Sulhan Hadi³, Abdul Hafiz⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas

Muhammadiyah Mataram

Email: muherwinhardianto25@gmail.com, atikarahmi.siti@gmail.com, Sulhanhadi1212@gmail.com,
abdulhafiz1971da@gmail.com

Korespondensi penulis: muherwinhardianto25@gmail.com

Abstract. *This study is motivated by the importance of Virginia sliced tobacco as an economic commodity for local collectors in Masbagik Village, East Lombok Regency, as well as price fluctuations that affect collectors' income and welfare. This study aims to determine the impact of price fluctuations on collectors' welfare and examine the role of Virginia sliced tobacco in improving their welfare. The study employed a descriptive qualitative approach using in-depth interviews, observation, and documentation involving seven informants selected through purposive sampling, consisting of five local collectors, one tobacco farmer, and the Head of Masbagik Village. The findings show that price fluctuations occur two to four times in one harvest season and affect collectors' income and profit margins. Price increases improve their ability to meet household needs, save, and develop their businesses, while price decreases reduce profits; however, basic needs remain fulfilled due to the availability of capital and productive assets. Virginia sliced tobacco also plays a strategic role as the main source of collectors' income, with business capacities ranging from 10 to 70 tons per season, through increased income, expanded marketing beyond the island, absorption of farmers' harvests, accumulation of productive assets, and stimulation of local economic activity. Nevertheless, these benefits are not yet evenly distributed because farmers' bargaining position in price determination remains relatively weak.*

Keywords: *Virginia sliced tobacco, price fluctuation, welfare, local collectors, Masbagik Village.*

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya komoditas tembakau rajang Virginia dalam aktivitas ekonomi pengepuk lokal di Desa Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, serta permasalahan fluktuasi harga yang memengaruhi pendapatan dan kesejahteraan pengepuk. Penelitian ini bertujuan mengetahui dampak fluktuasi harga terhadap kesejahteraan pengepuk dan peran tembakau rajang Virginia dalam meningkatkannya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tujuh informan yang dipilih secara purposive sampling, terdiri atas lima pengepuk lokal, satu petani tembakau, dan Kepala Desa Masbagik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga terjadi dua hingga empat kali dalam satu musim dan berdampak pada pendapatan serta margin keuntungan pengepuk. Kenaikan harga meningkatkan kemampuan memenuhi kebutuhan, menabung, dan mengembangkan usaha, sedangkan penurunan harga menekan keuntungan, tetapi kebutuhan dasar tetap terpenuhi karena adanya modal dan aset produktif. Tembakau rajang Virginia juga berperan strategis sebagai sumber pendapatan utama pengepuk dengan kapasitas 10–70 ton per musim, melalui peningkatan pendapatan, perluasan pemasaran hingga luar pulau, penyerapan hasil panen petani, penambahan aset produktif, dan pergerakan ekonomi masyarakat. Namun, manfaat tersebut belum sepenuhnya merata karena posisi tawar petani dalam penentuan harga masih relatif lemah.

Kata kunci: tembakau rajang Virginia, fluktuasi harga, kesejahteraan, pengepuk lokal, Desa Masbagik.

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan, secara khusus komoditas tembakau, bukanlah sekadar aktivitas agrikultural konvensional yang berlangsung di tingkat lahan, melainkan sebuah instrumen strategis yang berkontribusi terhadap kestabilan ekonomi makro nasional Indonesia. Kontribusi masif komoditas ini tercermin dari besaran alokasi anggaran negara yang dituangkan melalui Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia (2023), yang menetapkan rincian Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBH CHT) Tahun Anggaran 2023 sebesar Rp5.470.207.767.000,00. Industri tembakau merupakan salah satu bentuk agribisnis penting di Indonesia yang telah memberikan sumbangsih nyata terhadap perekonomian nasional, ekonomi daerah, sekaligus taraf hidup masyarakat (Rachmat & Aldillah, 2016). Kendati demikian, posisi strategis ini terus dibayangi oleh volatilitas pasar dan pengetatan regulasi produk rokok (Suprihanti et al., 2018).

Dalam ekosistem agribisnis, pedagang pengumpul atau pengepul lokal semestinya berperan sebagai simpul likuiditas yang menjamin kelancaran arus kas petani sekaligus penjaga standar mutu produk sebelum memasuki industri besar (Wardhono et al., 2018). Di wilayah Nusa Tenggara Barat, transformasi agribisnis tembakau Virginia seyogianya diarahkan untuk memperkuat daya saing berkelanjutan melalui tata kelola yang baik, sehingga mampu mengangkat taraf hidup para pelakunya secara konsisten (Asmiati et al., 2024). Pengepul di Desa Masbagik secara ideal bukan hanya mengejar profit, tetapi juga menggerakkan roda ekonomi pedesaan melalui pemanfaatan modal sosial dan keterbukaan informasi pasar (Muharsono, 2016).

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa produksi tembakau nasional pada tahun 2023 mencapai 238,8 ribu ton, meningkat sebesar 7,62% dibandingkan tahun sebelumnya. Hampir separuh total produksi nasional tersebut disumbangkan oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas areal perkebunan sekitar 34 ribu hektar dan produksi tembakau rakyat mencapai 55 ribu ton (Statistik, 2023). Pada level kabupaten, Lombok Timur menempati posisi sebagai produsen tembakau terbesar di NTB dengan capaian produksi sekitar 37.200 ton dari luas areal tanam 8.600 hektar khusus untuk tembakau rajangan (Fadli & Septiadi, 2024). Perkembangan terbaru menunjukkan bahwa pada tahun 2024 luas areal tanaman tembakau di Indonesia meluas hingga

252,90 ribu hektar dengan produksi daun tembakau kering mencapai 351.363 ton (Ridwan, 2025).

Peningkatan volume produksi tembakau tidak selalu berjalan linear dengan peningkatan kesejahteraan pengepul lokal. Dalam praktik perdagangan tembakau rajang Virginia di Desa Masbagik, pengepul dihadapkan pada ketidakpastian harga yang secara sepihak ditentukan oleh perusahaan atau pedagang besar. Melimpahnya pasokan pada musim panen cenderung menekan harga, sedangkan berkurangnya produksi atau meningkatnya permintaan tembakau berkualitas tinggi mendorong kenaikan harga (Nurjihadi & Dharmawan, 2016). Fluktuasi tersebut membuat pendapatan pengepul tidak menentu karena margin keuntungan bergantung pada selisih antara harga pembelian dari petani dan harga penjualan ke gudang. Persaingan memperoleh pasokan juga dapat mendorong pengepul membeli dengan harga lebih tinggi sehingga margin keuntungan menyempit (Septiadi & Nursan, 2024).

Studi terdahulu telah membahas agribisnis tembakau dari berbagai sudut pandang. Rachmat & Aldillah (2016) mengkaji peran agribisnis tembakau dalam perekonomian nasional; Hasan & Darwanto (2016) menyoroti produktivitas dan efisiensi usaha tani; Nur & Apriana (2018) mendalami daya saing tembakau Virginia lokal; Septiadi & Nursan (2024) menganalisis saluran dan efisiensi pemasaran; Nurjihadi & Dharmawan (2016) mengeksplorasi kemiskinan petani tembakau di Pulau Lombok; sedangkan Sari et al. (2024) menyoroti inovasi dan optimasi data dalam pengembangan bisnis tembakau Lombok Timur. Fokus kajian terdahulu dominan pada produktivitas petani, efisiensi rantai pemasaran, serta daya saing komoditas pada tataran makro.

Celah kajian terletak pada minimnya penelitian yang secara khusus menempatkan pengepul lokal sebagai subjek utama analisis kesejahteraan. Sebagian besar penelitian menempatkan petani sebagai aktor sentral, sedangkan pengepul sebagai mata rantai penghubung antara petani dan industri masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Kajian mengenai dampak fluktuasi harga terhadap stabilitas pendapatan serta kesejahteraan pengepul lokal pada komoditas tembakau rajang Virginia di Desa Masbagik Kabupaten Lombok Timur masih sangat terbatas (Nur & Apriana, 2018).

Penelitian ini berpijak pada Teori Kesejahteraan Ekonomi (Welfare Economics) yang dikemukakan oleh Arthur Cecil Pigou dalam *The Economics of Welfare* (Pigou,

1920). Teori ini menekankan pentingnya distribusi pendapatan yang stabil sebagai prasyarat tercapainya taraf hidup yang ideal. Menurut Pigou, kesejahteraan ekonomi berkaitan dengan aktivitas ekonomi masyarakat dan dapat diukur melalui satuan moneter, dengan tiga pilar utama berupa besarnya pendapatan, distribusi pendapatan, dan stabilitas pendapatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak fluktuasi harga tembakau rajang Virginia terhadap kesejahteraan pengepuk lokal serta mengkaji peran komoditas tembakau rajang Virginia dalam meningkatkan kesejahteraan pengepuk lokal di Desa Masbagik Kabupaten Lombok Timur.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Teori Kepemimpinan Kontingensi

Teori kepemimpinan kontingensi merupakan pendekatan dalam studi kepemimpinan yang menyatakan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang paling efektif untuk diterapkan dalam semua situasi. Keberhasilan seorang pemimpin sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kondisi yang dihadapi, baik dari segi lingkungan organisasi, karakteristik bawahan, maupun jenis tugas yang dikerjakan.

Dalam konteks organisasi pendidikan, teori ini menjadi sangat relevan karena setiap lembaga pendidikan memiliki kondisi yang berbeda-beda. Misalnya, perbedaan latar belakang siswa, kompetensi guru, budaya sekolah, serta dukungan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, seorang pemimpin pendidikan seperti kepala sekolah harus mampu membaca situasi secara tepat agar dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai.

Selain itu, teori kepemimpinan kontingensi juga menekankan pentingnya kemampuan pemimpin dalam melakukan diagnosis situasi secara tepat sebelum mengambil keputusan. Seorang pemimpin tidak hanya dituntut untuk memahami kondisi organisasi secara umum, tetapi juga harus mampu mengidentifikasi kebutuhan individu anggota, tingkat kesiapan kerja, serta kompleksitas tugas yang dihadapi. Dengan kemampuan tersebut, pemimpin dapat menentukan pendekatan kepemimpinan yang paling sesuai, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal.

Dalam praktiknya di lingkungan pendidikan, kepala sekolah sebagai pemimpin sering dihadapkan pada berbagai situasi yang berbeda, seperti perbedaan tingkat profesionalisme guru, motivasi kerja, serta perubahan kebijakan pendidikan dari pemerintah. Dalam kondisi tersebut, penerapan satu gaya kepemimpinan secara terus-menerus tidak akan efektif. Misalnya, pada guru yang masih baru dan kurang berpengalaman, pemimpin dapat menggunakan pendekatan yang lebih direktif dengan memberikan arahan yang jelas. Sebaliknya, terhadap guru yang sudah berpengalaman dan memiliki kompetensi tinggi, pemimpin dapat memberikan kepercayaan lebih melalui pendekatan partisipatif atau delegatif.

Lebih lanjut, teori kontingensi juga memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dalam organisasi pendidikan. Pemimpin yang mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi dan karakter bawahan akan lebih mudah membangun hubungan kerja yang harmonis.

Di era modern saat ini, penerapan teori kepemimpinan kontingensi menjadi semakin penting karena organisasi pendidikan dihadapkan pada perubahan yang cepat dan tidak terduga, seperti perkembangan teknologi digital dan tuntutan pembelajaran berbasis inovasi. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan dituntut untuk tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga proaktif dalam merespons perubahan yang terjadi. Kemampuan untuk menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan berbagai situasi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam mengelola organisasi pendidikan secara efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori kepemimpinan kontingensi memberikan landasan yang kuat bagi pemimpin pendidikan dalam menghadapi berbagai dinamika organisasi. Fleksibilitas, kemampuan analisis situasi, serta keterampilan dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin agar mampu menciptakan organisasi pendidikan yang adaptif dan berkualitas.

2. Pengertian Kepemimpinan Kontemporer dan Perkembangannya dalam Dunia Pendidikan Modern

Kepemimpinan kontemporer merupakan pendekatan kepemimpinan modern yang berkembang sebagai respons terhadap perubahan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Berbeda dengan teori kepemimpinan klasik yang cenderung menekankan pada

struktur dan otoritas, kepemimpinan kontemporer lebih berfokus pada aspek hubungan manusia, nilai-nilai organisasi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Dalam pendekatan ini, pemimpin tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan agen perubahan dalam organisasi.

Kepemimpinan kontemporer menekankan pentingnya inovasi, kolaborasi, komunikasi yang efektif, serta pemberdayaan anggota organisasi. Pemimpin dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, terbuka, dan partisipatif, sehingga setiap anggota organisasi dapat berkontribusi secara maksimal. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti kepala sekolah tidak hanya mengatur administrasi, tetapi juga membangun budaya sekolah yang positif dan mendukung perkembangan seluruh warga sekolah.

Perkembangan kepemimpinan kontemporer tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Di era digital saat ini, lembaga pendidikan menghadapi berbagai tantangan baru, seperti penerapan pembelajaran berbasis teknologi, kebutuhan akan inovasi dalam metode pembelajaran, serta tuntutan peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan. Kondisi ini menuntut pemimpin pendidikan untuk memiliki visi yang jelas, kemampuan berpikir strategis, serta keterampilan dalam mengelola perubahan secara efektif.

Selain itu, kepemimpinan kontemporer juga berkembang dengan munculnya berbagai model kepemimpinan baru, seperti kepemimpinan transformasional, transaksional, visioner, dan servant leadership. Model-model ini menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang kuat antara pemimpin dan anggota organisasi, serta peran pemimpin dalam menginspirasi dan memberdayakan bawahan. Dalam dunia pendidikan, pendekatan ini sangat penting untuk meningkatkan motivasi guru, keterlibatan siswa, serta kualitas proses pembelajaran.

Dalam praktiknya, penerapan kepemimpinan kontemporer di lembaga pendidikan dapat dilihat dari bagaimana seorang kepala sekolah mampu mendorong inovasi, membangun kerja sama tim, serta menciptakan budaya organisasi yang adaptif terhadap perubahan. Misalnya, pemimpin yang menerapkan kepemimpinan transformasional akan berusaha menginspirasi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Sementara itu, pemimpin dengan pendekatan servant leadership

akan lebih fokus pada kebutuhan dan pengembangan profesional guru sebagai prioritas utama.

Dengan demikian, kepemimpinan kontemporer menjadi sangat relevan dalam dunia pendidikan modern karena mampu menjawab tantangan zaman yang terus berkembang. Pemimpin pendidikan yang mampu menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan kontemporer diharapkan dapat menciptakan organisasi pendidikan yang tidak hanya efektif, tetapi juga inovatif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

3. Penerapan Teori Kepemimpinan Kontingensi dan Kontemporer dalam Meningkatkan Efektivitas Organisasi Pendidikan

Penerapan teori kepemimpinan kontingensi dan kontemporer dalam organisasi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan. Kedua teori ini saling melengkapi dalam menciptakan kepemimpinan yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perubahan. Teori kontingensi menekankan pada penyesuaian gaya kepemimpinan dengan situasi, sedangkan kepemimpinan kontemporer menekankan pada nilai-nilai modern seperti transformasi, kolaborasi, dan pemberdayaan anggota organisasi.

Dalam praktiknya, penerapan teori kepemimpinan kontingensi dapat dilakukan dengan cara menyesuaikan gaya kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan kondisi guru dan siswa. Misalnya, dalam menghadapi guru yang masih kurang berpengalaman, pemimpin dapat menggunakan gaya direktif dengan memberikan arahan yang jelas dan terstruktur. Sebaliknya, terhadap guru yang sudah berpengalaman dan memiliki kompetensi tinggi, pemimpin dapat menggunakan gaya partisipatif atau delegatif agar dapat mendorong kemandirian dan kreativitas dalam bekerja.

Selain itu, penerapan kepemimpinan kontemporer dalam organisasi pendidikan dapat dilakukan melalui pengembangan inovasi pembelajaran, peningkatan kerja sama tim, serta penguatan visi dan misi sekolah. Pemimpin pendidikan dituntut untuk mampu menjadi agen perubahan yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga menginspirasi anggota organisasi untuk terus berkembang.

Lebih lanjut, penerapan kedua teori ini juga dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dalam organisasi pendidikan. Pemimpin yang mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi dan karakteristik bawahan akan lebih mudah membangun

hubungan kerja yang harmonis. Hal ini berdampak pada meningkatnya kerja sama tim, kepercayaan, serta komitmen anggota organisasi dalam mencapai tujuan pendidikan.

Di era digital saat ini, penerapan kepemimpinan kontingensi dan kontemporer menjadi semakin penting karena organisasi pendidikan dihadapkan pada perubahan yang cepat, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan tuntutan inovasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan harus mampu mengintegrasikan fleksibilitas dalam kepemimpinan dengan kemampuan inovatif agar organisasi tetap relevan dan kompetitif.

Dengan demikian, penerapan teori kepemimpinan kontingensi dan kontemporer secara tepat dapat meningkatkan efektivitas organisasi pendidikan, baik dari segi kinerja individu, kerja sama tim, maupun pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

4. Tantangan Yang Dihadapi Pemimpin Pendidikan dalam Mengimplementasikan Teori Kepemimpinan Kontingensi dan Kontemporer

Dalam penerapan teori kepemimpinan kontingensi dan kontemporer di organisasi pendidikan, pemimpin tidak terlepas dari berbagai tantangan yang cukup kompleks. Hal ini disebabkan oleh dinamika perubahan lingkungan pendidikan yang semakin cepat serta beragamnya karakteristik sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi agar mampu mengimplementasikan kedua teori tersebut secara efektif.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman pemimpin terhadap konsep kepemimpinan itu sendiri. Tidak semua pemimpin pendidikan memiliki latar belakang atau pelatihan yang memadai dalam bidang kepemimpinan, sehingga sering kali mereka masih menggunakan gaya kepemimpinan yang bersifat konvensional dan kurang fleksibel. Padahal, teori kontingensi menuntut pemimpin untuk mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan berbagai situasi yang berbeda.

Selain itu, perbedaan karakteristik bawahan juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam organisasi pendidikan, guru dan tenaga kependidikan memiliki latar belakang, kompetensi, serta tingkat motivasi yang berbeda-beda. Kondisi ini menuntut pemimpin untuk mampu memahami kebutuhan individu dan menentukan pendekatan yang tepat. Namun, dalam praktiknya, tidak semua pemimpin mampu melakukan hal tersebut secara optimal.

Tantangan berikutnya adalah adanya resistensi terhadap perubahan. Penerapan kepemimpinan kontemporer yang menekankan inovasi dan transformasi sering kali menghadapi penolakan dari anggota organisasi yang sudah terbiasa dengan cara kerja lama. Hal ini dapat menghambat proses perubahan dan mengurangi efektivitas kepemimpinan. Oleh karena itu, pemimpin perlu memiliki kemampuan komunikasi dan persuasi yang baik agar dapat mengajak anggota organisasi untuk menerima perubahan.

Di samping itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan dalam penerapan kepemimpinan modern, terutama dalam mendukung inovasi dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dalam era digital, pemimpin dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi dalam sistem pendidikan.

Dengan demikian, berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa penerapan teori kepemimpinan kontingensi dan kontemporer tidaklah mudah. Diperlukan kompetensi yang tinggi, kemauan untuk terus belajar, serta kemampuan beradaptasi agar pemimpin pendidikan mampu mengatasi hambatan yang ada dan mewujudkan organisasi pendidikan yang efektif dan berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menelaah, menguraikan, dan menyintesis secara mendalam konsep teori kepemimpinan kontingensi dan kepemimpinan kontemporer, penerapannya dalam meningkatkan efektivitas organisasi pendidikan, serta berbagai tantangan yang dihadapi oleh pemimpin pendidikan dalam proses implementasinya.

Studi Kepustakaan (*Library Research*): Seluruh data penelitian diperoleh murni dari bahan-bahan pustaka ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta buku teks manajemen kepemimpinan tanpa pengujian atau observasi empiris di lapangan (*field research*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Informan dan Aktivitas Pengepul

Kelima informan pengepul memiliki kapasitas usaha yang bervariasi. Hariadi mengelola 30–45 ton per musim dan memiliki jaringan pemasaran ke Gudang Djarum dan Sadana di Jawa. Munawir mengelola 20–25 ton per musim dengan jaringan Djarum dan Sadana. Justoni memiliki kapasitas 30–60 ton per musim dan memasarkan ke

Gudang Garam dan Sadana di Jawa Timur. Mahsin mengelola 10–15 ton per musim, sedangkan H. Amat memiliki kapasitas terbesar, yaitu 60–70 ton per musim, dengan jaringan pemasaran hingga Jawa Barat dan Jawa Timur.

Aktivitas pengepul mencakup pembelian tembakau dari petani, pemeriksaan dan penyortiran mutu, penyimpanan, penimbangan, serta penjualan kepada gudang atau perusahaan. Observasi menunjukkan bahwa para pengepul memiliki area penyimpanan, sarana transportasi, dan aset pendukung yang memungkinkan mereka melakukan penimbunan sementara ketika harga menurun.

2. Dampak Fluktuasi Harga terhadap Kesejahteraan Pengepul

Fluktuasi harga tembakau rajang Virginia di Desa Masbagik dipicu oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kualitas produk dan volume pasokan petani, sedangkan faktor eksternal mencakup kondisi cuaca, permintaan pabrik, dan kebijakan pemerintah. Perubahan harga terjadi dengan frekuensi sekitar dua hingga empat kali dalam satu musim panen. Temuan ini sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, ketika ketidakseimbangan pasokan dan daya serap pasar menjadi determinan gejolak harga komoditas (Marina et al., 2024).

Kenaikan harga terjadi ketika kebutuhan pabrik tinggi dan pasokan petani sedikit, sedangkan penurunan harga muncul ketika stok pabrik banyak, pasokan petani melimpah, atau kualitas tembakau menurun. Pada kondisi gagal panen atau pasokan terbatas dengan kualitas baik, harga cenderung meningkat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme lapangan sejalan dengan hukum permintaan dan penawaran (Mukhyi, 2024).

Fluktuasi harga berdampak langsung terhadap pendapatan karena margin keuntungan pengepul bergantung pada selisih harga pembelian dan harga penjualan. Seluruh pengepul mengakui pernah menghadapi kerugian, terutama ketika harga pembelian dari petani tinggi tetapi harga jual di gudang turun. Untuk menghadapi kondisi tersebut, pengepul menerapkan strategi mitigasi berupa penyimpanan sementara stok tembakau dan menjualnya kembali ketika harga mulai membaik. Strategi tersebut juga didukung oleh kepemilikan gudang dan sarana transportasi.

Dampak fluktuasi terhadap kesejahteraan keluarga berbeda menurut skala usaha. Pengepul berskala menengah-besar seperti Hariadi dan H. Amat relatif mampu

menetralisasi guncangan harga karena memiliki cadangan modal dan kapasitas gudang yang lebih besar. Fluktuasi lebih banyak berpengaruh terhadap tabungan dan investasi, sementara kebutuhan pokok, pendidikan, dan kesehatan relatif tetap terpenuhi. Sebaliknya, pengepul berskala lebih kecil seperti Mahsin dan Munawir lebih rentan mengalami tekanan pada pendidikan, kesehatan, dan kemampuan menabung. Temuan ini sejalan dengan indikator kesejahteraan Purwana (2015), khususnya stabilitas ekonomi rumah tangga dan kemampuan menabung.

Dalam perspektif Teori Kesejahteraan Pigou (1920), fluktuasi harga berpengaruh terhadap tiga pilar kesejahteraan. Pilar pertama berupa besaran pendapatan terlihat dari naik-turunnya penerimaan pengepul. Pilar kedua berupa distribusi pendapatan menunjukkan adanya ketimpangan manfaat dalam rantai nilai, karena pengepul memiliki posisi tawar, aset gudang, dan akses pasar yang lebih kuat. Pilar ketiga berupa stabilitas pendapatan tercermin dari kemampuan pengepul mempertahankan kebutuhan dasar melalui modal, aset produktif, serta strategi mitigasi risiko.

Temuan juga memperlihatkan bahwa distribusi manfaat ekonomi belum sepenuhnya merata. Kepala Desa Masbagik menilai bahwa pengepul cenderung lebih sejahtera dibandingkan petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa pilar pemerataan pendapatan dalam Teori Pigou belum sepenuhnya tercapai. Temuan tersebut memperkuat penelitian Nurjihadi dan Dharmawan (2016) mengenai kerentanan struktural aktor tembakau di Pulau Lombok.

3. Peran Komoditas Tembakau Rajang Virginia dalam Meningkatkan Kesejahteraan

Kelima pengepul secara konsisten menyatakan bahwa usaha pengepulan tembakau rajang Virginia merupakan sumber pendapatan utama keluarga. Kapasitas perdagangan 10–70 ton per musim menunjukkan skala aktivitas ekonomi yang cukup besar. Peningkatan pendapatan terjadi terutama ketika permintaan gudang meningkat dan pasokan tembakau berkualitas terbatas. Kondisi ini menegaskan bahwa tembakau rajang Virginia berfungsi sebagai *engine of growth* bagi rumah tangga pengepul (Sebayang, 2025).

Peran pertama komoditas adalah meningkatkan pendapatan pengepul. Volume perdagangan yang besar dan kualitas tembakau yang baik memberikan peluang

memperoleh margin keuntungan dan meningkatkan akumulasi pendapatan keluarga. Hal ini sejalan dengan Asriati et al. (2022) dan Limbongan (2012) mengenai karakteristik serta nilai ekonomi tembakau Virginia.

Peran kedua adalah memperlancar pemasaran dan memperluas jaringan distribusi. Pengepuk memasarkan tembakau ke gudang besar di Lombok maupun ke luar pulau, termasuk Jawa Barat dan Jawa Timur. Kelancaran distribusi tersebut memberikan manfaat ekonomi tidak hanya bagi pengepuk, tetapi juga bagi sopir angkutan, buruh bongkar-muat, tenaga sortir, dan pelaku ekonomi lainnya. Temuan ini konsisten dengan Septiadi & Nursan (2024) serta Sari et al. (2024).

Peran ketiga adalah menyerap hasil panen petani lokal. Petani menyatakan bahwa pengepuk menjadi penghubung penting dengan pasar dan memudahkan penjualan hasil panen tanpa harus mencari pembeli sendiri. Bahkan ketika harga pasar rendah, pengepuk tetap melakukan pembelian untuk disimpan sebagai stok. Dengan demikian, pengepuk berfungsi sebagai perantara pemasaran yang membantu menjaga kontinuitas perputaran ekonomi di tingkat desa.

Peran keempat adalah mendukung keberlanjutan usaha. Kelima informan menyatakan bahwa keuntungan dari usaha tembakau pernah digunakan untuk menambah modal, mengembangkan usaha, membeli kendaraan operasional, atau membangun sarana gudang. Akumulasi aset tersebut menunjukkan adanya kemampuan mempertahankan dan memperluas usaha secara berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan Sudianto (2023) dan Ubudiyah et al. (2025) bahwa kemampuan akumulasi modal menjadi faktor penting dalam keberhasilan usaha tembakau Virginia.

Peran kelima adalah mendorong aktivitas ekonomi masyarakat desa. Perdagangan tembakau menciptakan efek berganda melalui kebutuhan tenaga kerja, jasa transportasi, kegiatan penyortiran, bongkar-muat, serta aktivitas ekonomi pendukung lainnya. Seluruh informan menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih baik sejak menjalankan usaha pengepulan. Temuan tersebut mendukung pandangan Rachmat & Aldillah (2016) serta Kunaifi & Ningsih (2025) mengenai multiplier effect komoditas tembakau terhadap perekonomian kawasan pedesaan.

Secara keseluruhan, kelima peran tersebut memperlihatkan bahwa komoditas tembakau rajang Virginia berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan pengepuk

melalui peningkatan pendapatan, kelancaran pemasaran, penyerapan hasil panen petani, keberlanjutan usaha, dan penggerakan aktivitas ekonomi desa. Namun kontribusi tersebut bersifat kondisional dan belum sepenuhnya merata karena posisi tawar petani dalam mekanisme penentuan harga masih relatif lemah.

KESIMPULAN

Fluktuasi harga tembakau rajang Virginia di Desa Masbagik terbukti memberi pengaruh nyata terhadap kesejahteraan ekonomi pengepul lokal. Perubahan harga berlangsung sekitar dua hingga empat kali dalam satu musim panen dan dipicu oleh mutu produk, volume pasokan petani, cuaca, permintaan pabrik, serta kebijakan pemerintah. Ketika harga naik, pendapatan pengepul meningkat sehingga kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga, menabung, dan mengembangkan usaha membaik. Sebaliknya, penurunan harga menekan margin keuntungan dan memperlambat akumulasi tabungan. Meskipun demikian, dampak tersebut tidak sampai mengganggu kebutuhan dasar karena pengepul memiliki aset produktif dan modal usaha yang relatif kuat. Strategi utama yang diterapkan adalah penyimpanan sementara stok dan perluasan jaringan pemasaran.

Komoditas tembakau rajang Virginia terbukti berperan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan pengepul lokal. Dengan kapasitas usaha 10–70 ton per musim, komoditas ini menjadi sumber penghasilan utama yang mendorong peningkatan pendapatan, memperluas jaringan pemasaran hingga luar pulau, menyerap hasil panen petani, memfasilitasi akumulasi aset produktif, serta menggerakkan aktivitas ekonomi masyarakat desa. Namun, manfaat tersebut belum sepenuhnya merata karena posisi tawar petani dalam penentuan harga masih relatif lemah.

SARAN

Adapun sarannya terkait relevansi penelitian ini yakni bagi pengepul, disarankan melakukan perencanaan persediaan berdasarkan tren harga, menjaga kualitas penyimpanan, dan menjalin kerja sama dengan beberapa gudang untuk memperkuat posisi tawar. Petani dan pengepul perlu menyepakati standar grading yang transparan agar transaksi lebih adil. Pemerintah daerah diharapkan menyediakan pembinaan pascapanen, informasi harga berkala, dan akses permodalan. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian pada aspek permodalan, kemitraan, serta kebijakan tata niaga tembakau dengan wilayah dan informan yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Asmiati, Rinjani, R. F. P., Ardani, J. W., Utami, K. J., & Herie Saksono. (2024). Transformation of NTB Tobacco Agribusiness CAGR Analysis and Competitiveness Strategies in Domestic Markets (2011–2023). *Aletheia: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, Dan Edukasi*, 1(2), 71–80. <https://doi.org/10.63892/aletheia.1.2024.71-80>
- Asriati, D., Tajidan, & Wathoni, N. (2022). Studi Komparasi Biaya Dan Pendapatan Usahatani Tembakau Virginia Binaan Dan Non Binaan Di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agrimansion*, 23(1), 23–34. <https://agrimansion.unram.ac.id/index.php/Agri/article/view/770>
- Fadli, & Septiadi, D. (2024). Strategi Pengembangan Agribisnis Tembakau Rajangan Di Kabupaten Lombok Timur. *Agroteksos*, 34(2). <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v34i2.1241>
- Hasan, F., & Darwanto, D. H. (2016). Prospek dan tantangan usahatani tembakau madura. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 10(1), 63–70. <https://jurnal.uns.ac.id/sepa/article/view/14108/11734>
- Indonesia, M. K. R. (2023). Peraturan Menteri Keuangan Nomor 3/PMK.07/2023 tentang Rincian Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau Menurut Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota Tahun Anggaran 2023. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/243465/pmk-no-3pmk072023>
- Kunaifi, A., & Ningsih, P. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Petani Tembakau dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Desa Pangtonggal Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. *Bhakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(02), 300–311.
- Limbongan, A. A. (2012). Hasil Kajian Beberapa Jenis Tembakau di Indonesia. *AgroSainT UKI Toraja*, 3(1), 243–251. <https://doi.org/10.47178/agro.v3i1.620>
- Marina, I., Sukmawati, D., Juliana, E., & Safa, N. (2024). Dinamika Pasar Komoditas Pangan Strategis : Analisis Fluktuasi Harga Dan Produksi. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 12(1), 160–168. <https://journal.unwim.ac.id/index.php/paspalum>
- Muharsono. (2016). Pemberdayaan dan Social Capital pada Petani Tembakau Dalam Perspektif Administrasi Publik. *Publiciana*, 9(1), 191–215. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.78>
- Mukhyi, M. A. (2024). Teori Ekonomi. PT Media Penerbit Indonesia.
- Nur, Y. H., & Apriana, D. (2018). Daya saing tembakau virginia lokal di pasar dalam negeri. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 73–90. <https://doi.org/10.30908/bilp.v7i1.101>
- Nurjihadi, M., & Dharmawan, A. H. (2016). Lingkaran Setan Kemiskinan Dalam Masyarakat Pedesaan, Studi Kasus Petani Tembakau Di Kawasan Pedesaan Pulau Lombok. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(2), 120–127. <https://doi.org/10.22500/sodality.v4i2.13372>
- Pigou, A. . (1920). The Economics of Welfare. In Macmillan and Company, Limited. https://books.google.co.id/books/about/The_Economics_of_Welfare.html?id=hnmhX408ie0C&redir_esc=y

- Purwana, A. E. (2015). Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Justicia Islamica*, 1(11), 21–42.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/justicia/article/view/91>
- Rachmat, M., & Aldillah, R. (2016). Agribisnis Tembakau Di Indonesia : Kontroversi Dan Prospek Tobacco Agribusiness in Indonesia : Controversy and Prospects. *Justicia Islamica*, 28(1), 69–80.
<https://www.neliti.com/id/publications/70358/agribisnis-tembakau-di-indonesia-kontroversi-dan-prospek>
- Ridwan, A. (2025). Jawa Timur Produsen Daun Tembakau Kering Terbesar di RI pada 2024. *Databoks Katadata*.
<https://databoks.katadata.co.id/agroindustri/statistik/68ca16508c208/jawa-timur-produsen-daun-tembakau-kering-terbesar-di-ri-pada-2024>
- Sari, B. D. M., Soliha, N., Insakbaini, N., Utami, K. J., & Saksono, H. (2024). Optimasi Data Tembakau : Inovasi Berkelanjutan untuk Pengembangan Bisnis Tembakau Lombok Timur. *ALETHEIA: Jurnal Sosial & Humaniora*, Inovasi, Ekonomi, Dan Edukasi, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.63892/aletheia.1.2024.41-50>
- Sari, D. M. (2022). Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Nusa Tenggara Timur. In Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur (pp. 1–56).
<https://ntt.bps.go.id/id/publication/2022/11/30/31b0f180657b3db45fc66cca/indikator-kesejahteraan-rakyat-provinsi-nusa-tenggara-timur-2022.html>
- Sebayang, A. F. (2025). Ekonomi regional. In Bumi Aksara.
https://books.google.co.id/books/about/Ekonomi_Regional.html?hl=id&id=ixIVEQAAQBAJ&redir_esc=y
- Septiadi, D., & Nursan, M. (2024). Saluran Dan Efisiensi Pemasaran Tembakau Virginia Di Kabupaten Lombok Tengah. *AGROTEKSOS*, 34(1), 338–346.
<https://doi.org/10.29303/agroteksos.v34i1.1118>
- Septiadi, D., Rosmilawati, Usman, A., & Hidayati, A. (2021). Kelayakan Finansial Usaha Tani Dan Persepsi Petani Terhadap Kebijakan Kenaikan Tarif Cukai Hasil Tembakau (Studi Kasus di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur). *Agrotek Ummat*, 8(2).
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/agrotek/article/view/5231>
- Sudianto, E. R. (2023). Usaha Tani Tembakau Virginia di Nusa Tenggara Barat. In Penerbit NEM.
https://books.google.co.id/books/about/Usaha_Tani_Tembakau_Virginia_di_Nusa_Ten.html?id=HOXAEAAAQBAJ&source=sh/x/srp/wr/m1/1&redir_esc=y
- Suprihanti, A., Harianto, Sinaga, B. M., & Kustiari, R. (2018). Dinamika konsumsi rokok dan impor tembakau indonesia. *SEPA*, 14(2), 183–194.
<https://jurnal.uns.ac.id/sepa/article/view/25016>
- ASMIUbudiyah, L., Herdiana, & Hamsyuni, M. (2025). Analisis Kelayakan Usahatani Tembakau Rajangan Varietas Virginia Di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Manajemen Profetik*, 3(2), 70–79.
<https://doi.org/10.55182/jimp.v3i2.588>
- Udar, M. Bin, & Bashori. (2024). Mengevaluasi Validitas Instrumen dalam Penelitian Kualitatif : Metode Verifikasi dan Implementasinya. *Education*, 3.
https://www.academia.edu/120758355/Mengevaluasi_Validitas_Instrumen_dalam_Penelitian_Kualitatif_dan_Implementasinya
- Wardhono, A., Arifandi, J. A., & Indrawati, Y. (2018). Panduan Praktik Kelembagaan Usaha Budidaya Tembakau Besuki Na-Oogst. Pustaka Abadi.

Jurnal Nasional Muh Erwin Hardianto

ORIGINALITY REPORT

0%
SIMILARITY INDEX

5%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

0%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 100 words